

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian pada pembahasan di bab-bab sebelumnya tentang citra petani dalam poster Anti-Tank dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Petani sebagai Kaum Termarginalkan sekaligus Korban dalam Konflik Agraria

Sudah berulang kali petani menjadi kaum yang termarginalkan bahkan dari pemerintah negaranya sendiri. Pada kenyataannya, para petani yang bertahun-tahun menguasai tanah-tanah tersebut secara produktif dan dikelola dengan jerih payahnya tidak memperoleh jaminan kepastian hukum. Rachman (2017) menjelaskan bahwa kebijakan pemerintah justru memberi kemudahan bagi dirinya dan modal besar untuk memperoleh tapak-tapak bagi industri mereka, walaupun harus beroperasi pada tanah-tanah produktif yang telah digarap para petani (hal.7). Tidak hanya sebagai kaum yang termarginalkan, bahkan petani menjadi korban dalam sebagian besar konflik agraria. Sebenarnya petani sudah menjadi korban sejak masa feodalisme, di mana tanah dan tenaga petani adalah milik keluarga raja dan para bangsawan. Beban yang sudah banyak untuk raja atas nama pengabdian rakyat, kini makin menambah beban sebab kolonial memanfaatkan sistem feodalisme untuk memungut surplus hasil bumi petani.

Namun, meski di beberapa daerah sudah tidak lagi mengenakan sistem feodalisme, nampaknya kaum tani tetap saja menjadi korban. Pembangunan infrastruktur yang mengatasnamakan kepentingan umum seringkali memakan ribuan hektar lahan produktif. Ganti rugi yang tidak setimpal juga menjadi salah satu masalah. Kalaupun para petani yang digusur lahannya mendapatkan ganti rugi yang sangat besar, mestinya pemerintah paham bahwa ada unsur sosial-psikologis yang tidak bisa diganti dengan uang; kehangatan rumah, hubungan sosial dengan tetangga, sumber daya alam yang melimpah. Juga jangan lupakan bahwa petani akan menjadi apa setelah lahannya digusur, apakah pendapatannya untuk keperluan sehari-hari sebanding dengan sebelum bertani. Sebab sebagian besar dari mereka hanya bisa bertani, bahkan beberapa kaum tani mempunyai amanat dari leluhur untuk bertani.

Anti-Tank hadir melalui poster-posternya untuk memberikan pandangan kepada khalayak dalam menampilkan citra petani sebagai korban dan kaum yang termarjinalkan dalam konflik agraria. Meski dalam poster Anti-Tank tidak ditampilkan mimik atau gesture petani dalam kesedihan, berbeda dengan poster tentang petani dalam konflik agraria melawan pabrik semen di sekitar pegunungan Kendeng, misalnya. Namun tidak selalu penggambaran kaum tani sebagai korban sekaligus kaum yang termarjinalkan harus dengan mimik atau gesture petani yang sedang sedih. Anti-Tank mencoba memberikan kekuatan visual kepada petani maupun para khalayak yang melihat posternya bahwa penindasan harus dilawan. Bahwa kesedihan yang sekian lama mengkristal harus melahirkan sebuah perlawanan terhadap kesewenang-wenangan. Pada kelima poster tersebut terdapat berbagai macam ikon, simbol dan indeks yang memperlihatkan keberingasan negara maupun korporat dalam menindas para petani. Bisa dilihat dari salah satu poster di mana terdapat ikon sasaran tembak tertuju pada petani dengan tulisan sesuai realita yang dialami oleh petani, misalnya penggusuran dan kriminalisasi.

2. Petani sebagai Simbol Perlawanan Terhadap Perampasan Lahan

Perlawanan petani sudah ada sejak dulu kala, bahkan dari berbagai negara di luar Indonesia, seperti di Tiongkok pada 209 SM yang bahkan berhasil menggulingkan sebuah dinasti. Di Indonesia, salah satu perlawanan petani yang terkenal pada jaman dahulu adalah perlawanan petani Banten terhadap Belanda pada tahun 1888. Hingga sekarang, kaum tani masih saja bergelut dengan urusan agraria. Dari banyaknya konflik agraria yang melibatkan petani itulah menjadikan petani sebagai simbol perlawanan terhadap perampasan lahan.

Citra petani pada kelima poster Anti-Tank dalam konflik agraria cenderung 'berani' atau memberontak untuk melawan terhadap penindasan dibandingkan dengan memilih untuk menampilkan citra kesedihan yang dialami para petani. Namun pilihan untuk membuat poster di mana petani dicitrakan sebagai kaum yang melawan bukan berarti petani tidak mempunyai rasa sedih ataupun selaku korban. Hal tersebut (citra melawan) hadir karena berawal dari kesedihan yang mendalam bagi petani, di mana petani menjadi korban sebab haknya dirampas, seakan-akan petani tidak berdaulat atas tanahnya sendiri. Kesedihan yang begitu lama membentuk sebuah kebencian yang mengkristal terhadap penindasan dan kesewenang-wenangan negara maupun korporat sehingga munculah perlawanan.

Pada kelima poster Anti-Tank yang diteliti jelas memiliki ikon, simbol, dan indeks-nya sendiri dalam hal perlawanan. Salah satu poster di mana sosok petani mengepalkan

tangannya ke atas adalah sebuah simbol perlawanan terhadap perampasan lahan, juga disertai kalimat yang provokatif. Seringkali ekskavator digunakan untuk menghancurkan rumah, merubuhkan pepohonan, yang pada intinya untuk menggusur. Di salah satu poster Anti-Tank nampak ikon ekskavator dengan logo dilarang. Ekskavator adalah simbol penggusuran, lalu dengan diberi tambahan logo dilarang, maka poster tersebut mempunyai arti bahwa petani menolak segala penggusuran ataupun perampasan lahan.

3. Paradoks dalam Poster Anti-Tank terkait Citra Petani

Figur petani yang direpson atau dimunculkan dalam poster Anti Tank menunjukkan bahwa petani sebagai kaum yang termarjinalkan, di mana petani seringkali menjadi korban dalam konflik agraria. Meski di satu sisi petani seringkali menjadi korban dalam konflik agraria dan menjadi kaum yang termarjinalkan, di satu sisi lainnya Anti Tank juga menunjukkan citra petani yang melawan, dilihat dari tiap-tiap objek temuan peneliti pada kelima poster tersebut. Ini menandakan adanya sebuah paradoks dalam suatu realita dan karya yang terjadi pada petani, di mana di satu sisi petani dicitrakan sebagai kaum yang tertindas, namun di satu sisi juga dicitrakan sebagai kaum yang melawan. Seperti pada beberapa poster yang diteliti, di mana terdapat tulisan “petani ditembak” yang menjelaskan bahwa petani sebagai korban, namun di poster lain terdapat tulisan “lawan penggusuran” yang jelas sebagai bentuk perlawanan.

Ini adalah hal yang lazim terjadi dan menjadi fakta, sebab beberapa tempat yang mengalami konflik agraria mengalami peristiwa dan tindakan dari petani yang berbeda-beda. Ada petani yang hanya menjadi korban tanpa berani melawan dan hanya bersikap pasrah, namun di belahan bumi lain ada juga petani yang berani melawan para ‘perampas lahan’ dan memperjuangkan haknya dalam konflik agraria. Citra paradoks yang ditampilkan Anti-Tank pada kelima poster justru membuat karyanya unik.

4. Esensi Pesan Pada Poster Anti-Tank

Esensi merupakan inti pada sebuah karya. Setidaknya ada enam esensi yang akan dibahas secara singkat. Yang pertama adalah *fundamental desain* atau dasar dari setiap medium visual. Pada sebuah karya poster terdapat gabungan dari berbagai elemen, seperti garis, tekstur, shape (bentuk 2D) ataupun form (bentuk 3D). Mungkin jika diperhatikan sekilas, karya poster tersebut nampak biasa saja. Namun jika dilihat lebih rinci lagi, setiap elemen pada poster mengandung makna dan fungsinya masing-masing, tergantung

bagaimana pencipta karya mengkomunikasikan ide yang dimilikinya melalui elemen-elemen tersebut.

Yang kedua adalah tipografi yang secara singkat artinya tampilan atau gaya dari teks, entah dilihat dari warna, ukuran, jarak, ketebalan dan font ataupun dilihat secara keseluruhan. Pada kelima poster Anti-Tank, terdapat 3 jenis *font*, yakni Helvetica, Stencil dan S&S Nickson One. Pada kelima poster yang diteliti, hanya poster Petani Ditembak yang memiliki dua jenis *font*, Helvetica dan Stencil, sedangkan lainnya hanya satu. Anti-Tank paham dengan hukum design grafis yakni "*less is more*" yang berarti mengusahakan untuk tidak menggunakan lebih dari dua jenis *font*. Pencipta karya harus bisa memahami pentingnya pesan yang ingin disampaikan agar sesuai dengan tipografi yang diterapkan.

Yang ketiga adalah warna. Dalam suatu karya, warna memiliki peran yang penting dalam mengkomunikasikan apa yang ingin disampaikan pencipta karya kepada pelihat karya. Pada kelima poster yang diteliti, warna merah ada pada semua karya, warna hitam menjadi warna terbanyak kedua. Penjelasan terkait dua warna tersebut sudah dijelaskan di subjudul ideologi pada bab IV. Sedangkan penjelasan warna-warna yang lain sudah dijelaskan pada bab III.

Yang keempat adalah *layout* dan komposisi, merupakan pondasi dari suatu desain yang berguna untuk memberikan struktur dan mempermudah navigasi. *Layout* dan komposisi yang baik akan mempermudah pelihat karya dalam menangkap pesan si pencipta karya. Pada kelima poster Anti-Tank yang diteliti memiliki *layout* dan komposisi yang tepat. Ini bisa dilihat dari *proximity*, di mana Anti-Tank memisahkan antara jenis dan kelompok konten; *alignment*, bahwa letak ilustrasi dan tipografi pas berada di tengah; *contrast*, yakni subjek terang-gelap yang tepat pada poster Anti-Tank; *repetition* atau biasa disebut konsistensi pada elemen dalam poster, seperti warna tipografi dan lainnya.

Yang kelima adalah citra. Dalam poster, citra menjadi hal penting untuk memicu *impression* yang kuat sebelum pelihat karya melihat konten/ karya secara keseluruhan. Pada kelima poster yang diteliti, Anti-Tank mencitrakan petani yang tertindas sekaligus perlawanan. Yang terakhir adalah *branding* dan identitas. Secara tidak langsung, karena Anti-Tank sering membahas isu sosial, maka ia memiliki identitas sebagai seniman yang sering melakukan perlawanan dalam propagandanya. Keenam esensi tersebut membentuk suatu pesan.

Pada kelima poster yang diteliti terdapat esensi pesan. Pada poster Bertani Bergenerasi, esensi pesannya adalah bahwa bertani merupakan warisan dari leluhur yang akan dipertahankan sampai kapanpun. Pada poster Bertani Kita Teguh, esensi pesannya adalah pentingnya kehidupan bertani bagi petani. Juga persatuan dan keteguhan dalam bertani sehingga mampu berdikari dan melawan kapitalisme yang menindas. Pada poster Daulat Tani Tanpa Penggusuran, esensi pesannya adalah sebuah bentuk proses dan perlawanan petani terhadap segala penggusuran yang telah merampas kedaulatan petani akan lahannya. Pada poster Petani Ditembak, esensi pesannya adalah lemahnya hukum yang berpihak pada petani. Hal ini juga jelas bahwa negara tidak serius dalam melindungi petani yang menjadi korban konflik agraria dengan pihak korporat/ tambang.. Sedangkan pada poster Tolak Kriminalisasi Petani, esensi pesannya adalah bahwa adanya permasalahan dan sebagai bentuk protes masyarakat terkait segala penggusuran lahan dan maraknya kriminalisasi yang dirasakan oleh petani-petani di Indonesia.

B. Saran Peneliti

a. Saran untuk author

Dari kelima karya Anti-Tank yang diteliti, hanya sebagian saja yang pernah disebar di jalanan. Sisanya hanya melalui internet; di blog maupun media sosial. Sedangkan sebagian masyarakat (dalam hal ini khususnya para petani yang sedang mengalami konflik) belum tentu paham dan sadar, terlebih tidak semuanya berkecimpung dalam dunia internet. Meski dari itu, peneliti paham betul bahwa Anti-Tank mengerjakan ini semua seorang diri, tentunya dari biaya sendiri, dan tidak hanya memikirkan satu konflik saja. Ada beberapa isu yang Anti-Tank sebar.

b. Saran untuk mahasiswa

Dalam penelitian ini hanya membahas kelima poster dari Anti-Tank dengan menggunakan teori semiotika dari Charles S. Peirce di mana menggunakan ikon, indeks dan simbol dalam pembedahan. Untuk peneliti yang ingin meneliti poster yang berhubungan dengan konflik agraria mungkin bisa melanjutkan lebih dalam ataupun dengan teori maupun paradigma yang berbeda.

C. Keterbatasan Peneliti

Dalam mengerjakan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa bukti dokumentasi kelima poster yang diteliti di mana terpampang di jalanan sulit ditemui. Ini dikarenakan seringnya perusakan poster oleh sekelompok oknum dalam waktu yang singkat, bahkan ketika poster baru dipasang beberapa hari. Oleh karena itu peneliti hanya bisa mendapatkan bukti sebagian poster saja, itu pun dari postingan beberapa orang di salah satu media sosial.

Jarak tempat tinggal peneliti dengan lokasi konflik, salah satunya di NYIA (New Yogyakarta International Airport) Kulonprogo yang cukup jauh dan tidak bisa semua orang masuk ke wilayah tersebut, sehingga tidak bisa setiap waktu masuk ke wilayah tersebut untuk mengambil bukti poster yang pernah ditempel di rumah-rumah warga yang masih bertahan. Adapun rumah-rumah warga yang dulu masih berdiri kini sudah digusur, maka bukti bahwa pernah ada poster dari Anti-Tank telah hilang.

